

STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGINTEGRASIKAN MATERI FIKIH DAN IPA UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN HOLISTIK DI MI AZZAINIYYAH

Ilham Maulana

Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi

Hemz7646@gmail.com

Mulyawan Safwandy Nugraha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

mulyawan@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to analyze classroom teachers' strategies in integrating Fiqh and Natural Sciences (IPA) to realize holistic education at MI Azzainiyyah. The research is motivated by the persistent dichotomy between religious subjects and general sciences in madrasah learning, which often causes Islamic Religious Education, particularly Fiqh, to be perceived as less contextual and less relevant to students' daily lives. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the vice principal for curriculum and classroom teachers, classroom observations, and document analysis. The collected data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of Fiqh and Natural Sciences has been implemented contextually through flexible lesson planning, learning activities based on real-life examples and students' experiences, and the reinforcement of school habituation programs. This integrative approach contributes to the development of holistic educational values encompassing cognitive, affective-spiritual, and psychomotor aspects. However, the implementation of integrative learning still faces challenges, particularly the lack of standardized integrative teaching materials and limited availability of learning media.

Keywords: holistic education, Fiqh and science integration, classroom teacher strategies, Islamic elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru kelas dalam mengintegrasikan materi Fiqh dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) guna mewujudkan pendidikan holistik di MI Azzainiyyah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan dikotomi pembelajaran antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih kerap terjadi di madrasah, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya Fiqh, sering dipandang kurang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Waka Kurikulum dan guru kelas, observasi proses pembelajaran, serta studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis

menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi materi Fiqih dan IPA telah dilaksanakan secara kontekstual melalui perencanaan pembelajaran yang fleksibel, pelaksanaan pembelajaran berbasis contoh dan pengalaman siswa, serta penguatan program pembiasaan madrasah. Integrasi ini berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai pendidikan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif-spiritual, dan psikomotorik. Namun demikian, integrasi pembelajaran masih menghadapi keterbatasan pada aspek standarisasi perangkat ajar dan ketersediaan media pembelajaran.

Kata Kunci : pendidikan holistik, integrasi Fiqih-IPA, strategi guru kelas, Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa implikasi besar terhadap sistem pendidikan global, termasuk pendidikan agama. Pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia secara utuh yang mampu berpikir kritis, berakhlak, serta beradaptasi dengan kompleksitas kehidupan modern (UNESCO, 2021; OECD, 2023). Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan holistik menjadi wacana penting yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan holistik diyakini mampu menjawab tantangan fragmentasi ilmu yang selama ini memisahkan antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai moral-spiritual (Miller, 2019; Widodo et al., 2024). Fenomena dikotomi ilmu ini juga terjadi dalam sistem pendidikan Islam, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang kerap diposisikan terpisah dari ilmu pengetahuan alam dan sosial. Akibatnya, pembelajaran PAI sering dipersepsikan sebagai normatif, ritualistik, dan kurang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (Ramdhani et al., 2024; Adyatama, 2025). Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam klasik, ilmu agama dan ilmu alam dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun peradaban manusia (Nasr, 2019; Abdullah, 2020). Oleh karena itu, integrasi antara PAI dan ilmu lain, termasuk IPA, menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka merekonstruksi pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman.

Meskipun wacana integrasi ilmu telah banyak dikemukakan, praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah masih menunjukkan kecenderungan pemisahan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Pembelajaran Fiqih, misalnya, sering disajikan dalam bentuk hafalan hukum dan tata cara ibadah tanpa dikaitkan dengan realitas ilmiah dan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Fariq et al., 2024). Sebaliknya, pembelajaran IPA cenderung menekankan aspek empiris dan rasional tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai religius dan etika Islam. Kondisi ini berpotensi melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang memiliki integritas moral dan spiritual, atau

sebaliknya religius secara ritual namun kurang mampu memahami realitas ilmiah secara kritis (Azizah et al., 2024; Sufia & Chanifudin, 2025). Di tingkat implementasi, tantangan integrasi juga muncul dalam bentuk keterbatasan perangkat ajar integratif, minimnya media pembelajaran, serta kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran lintas disiplin (Koehler et al., 2020; Mishra & Koehler, 2021). Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa integrasi PAI dan IPA tidak cukup hanya menjadi wacana konseptual, tetapi memerlukan strategi pedagogik yang nyata dan kontekstual, khususnya melalui peran guru kelas sebagai aktor utama pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas integrasi pendidikan agama dan sains dari berbagai perspektif. Studi-studi konseptual menekankan pentingnya paradigma integratif untuk mengatasi dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam (Nasr, 2019; Abdullah, 2020; Adyatama, 2025). Penelitian empiris di tingkat sekolah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep dan sikap religius siswa (Alifah & Sukartono, 2023; Widodo et al., 2024). Penelitian lain juga mengungkap bahwa pendekatan kontekstual dan inkuiri dalam pembelajaran terintegrasi mampu meningkatkan keterlibatan dan berpikir kritis siswa (Kurniasih, 2021; Seprie et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada integrasi nilai secara umum atau pada konteks sekolah dasar Islam terpadu, sementara kajian yang secara spesifik mengkaji integrasi materi Fikih dan IPA melalui strategi guru kelas di madrasah ibtidaiyah masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada hasil belajar kognitif, dan belum banyak mengulas integrasi Fikih-IPA dalam kerangka pendidikan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif-spiritual, dan psikomotorik secara simultan. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap strategi guru kelas dalam mengintegrasikan materi Fikih dan IPA sebagai upaya mewujudkan pendidikan holistik di madrasah ibtidaiyah, dengan pendekatan studi kasus yang menggali praktik nyata, konteks kelembagaan, serta nilai-nilai yang dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru kelas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran integratif Fikih dan IPA, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan holistik yang dikembangkan melalui integrasi tersebut di MI Azzainiyah. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan abad ke-21, sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam yang komprehensif. Secara argumentatif, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa integrasi Fikih dan IPA tidak hanya memungkinkan secara pedagogik, tetapi juga selaras dengan epistemologi Islam yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan. Dengan memahami strategi guru kelas secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma baru PAI yang

integratif dan holistik, serta kontribusi praktis bagi guru dan pengelola madrasah dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan fenomena yang ada, tetapi juga menawarkan arah pengembangan praksis pendidikan Islam yang mampu menjembatani ilmu agama dan ilmu pengetahuan alam dalam satu kesatuan pendidikan yang utuh dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan konteks strategi guru kelas dalam mengintegrasikan materi Fikih dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk mewujudkan pendidikan holistik. Studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu setting tertentu, yaitu MI Azzainiyah, sehingga memungkinkan peneliti menggali fenomena integrasi pembelajaran secara komprehensif dan kontekstual sesuai dengan kondisi alamiah di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan strategi informan dalam mengintegrasikan materi Fikih dan IPA. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang terarah, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan informasi secara bebas dan mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya pelaksanaan pembelajaran integratif, metode yang digunakan guru, keterlibatan siswa, serta penanaman nilai-nilai pendidikan holistik. Observasi bersifat non-partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi perangkat pembelajaran, catatan madrasah, dan lembar observasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan utama, yaitu Waka Kurikulum MI Azzainiyah, Guru Kelas 3, dan Guru Kelas 5, yang dipilih karena peran strategis mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang berkaitan dengan kebijakan madrasah, tujuan pendidikan, perangkat pembelajaran, dan hasil observasi.

Data yang digunakan berupa data kualitatif dalam bentuk kata-kata, pernyataan, perilaku, dan aktivitas yang diamati di lapangan. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini disertai dengan verifikasi data melalui triangulasi sumber dan teknik agar temuan penelitian dapat menggambarkan secara akurat

strategi guru kelas dalam mengintegrasikan materi Fikih dan IPA untuk mewujudkan pendidikan holistik di MI Azzainiyyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Bagian hasil ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis data sesuai dengan metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Data yang disajikan mencakup hasil pengukuran dan pengolahan yang relevan dengan tujuan penelitian, tanpa disertai interpretasi yang mendalam. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pola, kecenderungan, dan hubungan antarvariabel yang diteliti.

1. Konteks dan Makna Integrasi Fikih dengan IPA di MI Azzainiyyah

Secara umum, para informan memaknai integrasi Fikih dan IPA sebagai proses mengaitkan materi ibadah dan ketentuan fikih dengan penjelasan ilmiah yang relevan, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih mudah dipahami, lebih rasional, serta dekat dengan realitas keseharian peserta didik. Waka Kurikulum menekankan bahwa integrasi dimaksudkan agar siswa menyadari pelajaran agama dan umum sama-sama penting dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini memperlihatkan integrasi sebagai jembatan antara dimensi normatif (hukum/ketentuan ibadah) dan dimensi empiris (fenomena kesehatan, kebersihan, lingkungan, dan tubuh manusia).

Guru Kelas 3 memberikan contoh integrasi yang lebih luas dan mendalam melalui pengaitan puasa dengan kesehatan pencernaan serta gerakan shalat dengan manfaat kesehatan tubuh (keseimbangan, kelenturan tulang punggung, kelancaran aliran darah). Sementara itu, Guru Kelas 5 mencontohkan integrasi melalui penjelasan larangan memakan ular karena keberadaan “bisa” yang secara ilmiah dapat merusak organ tubuh. Dari variasi contoh tersebut, terlihat bahwa integrasi berlangsung dalam bentuk pemberian alasan ilmiah terhadap ketentuan fikih, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang tidak hanya “apa hukumnya”, tetapi juga “mengapa demikian” pada level yang sesuai usia.

Pada level kelembagaan, Waka Kurikulum menyatakan bahwa integrasi belum tertulis sebagai kebijakan atau program formal, tetapi secara substansial sejalan dengan orientasi madrasah yang dirumuskan dalam empat tujuan: berilmu tinggi, berakhlak sufi, mampu hidup mandiri, dan menjadi pemimpin sejati. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi Fikih-IPA diposisikan sebagai praktik pedagogik yang mendukung visi madrasah, meskipun belum terinstitusionalisasi dalam dokumen kurikulum tertulis.

2. Strategi Guru Kelas dalam Merencanakan Pembelajaran Integratif Fikih dan IPA

Temuan lapangan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran integratif dilakukan melalui kombinasi arahan kelembagaan dan inisiatif guru. Dari

sisi manajerial, Waka Kurikulum menyampaikan bahwa madrasah memberikan arahan dalam rapat internal terkait pembaruan perangkat ajar (RPP/bahan ajar) serta melakukan kontrol dan pendampingan bagi guru yang mengalami kendala adaptasi. Arahan tersebut menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, termasuk mendorong guru mengaitkan materi fikih (terutama ibadah) dengan konteks IPA yang relevan.

Dari sisi guru, Guru Kelas 3 menegaskan bahwa perencanaan integratif dimulai dari menyusun RPP dan bahan ajar yang baik, sementara Guru Kelas 5 menambahkan langkah perencanaan yang lebih rinci berupa menyiapkan bahan ajar, menyusun tujuan pembelajaran, serta menentukan metode dan media pembelajaran. Dengan demikian, strategi perencanaan yang menonjol meliputi: (a) penguatan perangkat ajar, (b) penetapan tujuan dan langkah pembelajaran, dan (c) pemilihan metode serta media.

Namun demikian, temuan gabungan wawancara menunjukkan bahwa integrasi Fikih-IPA dalam perencanaan belum terstandarisasi dalam bentuk format perangkat ajar integratif yang seragam. Perencanaan integratif cenderung masih bersifat fleksibel dan bergantung pada kreativitas guru, serta arahan madrasah yang bersifat lisan/rapat, bukan regulasi tertulis khusus integrasi. Konsekuensinya, kualitas integrasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menemukan titik temu materi dan memilih contoh yang tepat.

3. Strategi Guru Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran Integratif Fikih dan IPA

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, ketiga informan menggambarkan pola yang relatif konsisten: integrasi dijalankan dengan pengaitan materi fikih dengan fenomena IPA, menggunakan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Di tingkat madrasah, Waka Kurikulum menyebutkan bahwa program pembiasaan seperti 10 pembiasaan akhlak mulia dan shalat sunnah berjamaah turut mendukung internalisasi nilai fikih dalam aktivitas harian siswa. Program ini berfungsi sebagai “ekologi pendidikan” yang membuat nilai fikih tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menjadi praktik rutin yang memperkuat pembelajaran di kelas.

Di tingkat kelas, Guru Kelas 3 menerapkan strategi yang lebih partisipatif: mengaitkan materi dengan pengalaman siswa melalui kegiatan “mengamati dan menanya”, lalu meminta siswa menulis pengalaman pribadi (misalnya praktik shalat), mempraktikkan bersama, dan kemudian guru memberikan penjelasan tata cara yang benar serta mengaitkannya dengan aspek IPA (kesehatan tubuh). Strategi ini menunjukkan pelaksanaan integrasi tidak hanya “cerita contoh”, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang melibatkan dimensi praktik dan refleksi.

Guru Kelas 5 melaksanakan integrasi dengan strategi yang lebih sederhana namun langsung: pemberian contoh dalam ceramah disertai tanya jawab, misalnya

larangan memakan ular dikaitkan dengan dampak bisa terhadap organ tubuh. Metode ceramah dan tanya jawab menjadi pendekatan dominan, sementara media yang digunakan umumnya buku paket cetak. Walaupun berbeda gaya, kedua guru melaporkan dampak yang sama pada siswa: pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna, siswa lebih aktif bertanya, serta materi lebih mudah dipahami.

Pada aspek monitoring, Waka Kurikulum menyatakan bahwa supervisi pembelajaran dilakukan berkala, tetapi lebih fokus pada kesiapan mengajar, belum secara khusus menilai kualitas keterkaitan antar materi Fiqih-IPA. Temuan ini menandakan adanya ruang perbaikan: madrasah sudah menjalankan supervisi, namun indikator supervisi integrasi belum dirumuskan sehingga penjaminan mutu pembelajaran integratif belum optimal.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Holistik yang Dikembangkan

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa integrasi Fiqih-IPA mendorong terbentuknya pendidikan holistik melalui penguatan tiga ranah utama: kognitif, afektif-spiritual, dan psikomotorik.

- 1) **Aspek kognitif** berkembang ketika siswa memahami bahwa ketentuan fikih (ibadah, halal-haram) memiliki keterkaitan dengan penjelasan ilmiah tentang kesehatan tubuh, kebersihan, dan lingkungan. Misalnya, puasa dipahami bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga dikaitkan dengan manfaat kesehatan pencernaan; gerakan shalat dipahami bukan hanya tata cara ibadah, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran tubuh; larangan memakan ular dipahami bukan hanya hukum agama, tetapi juga dihubungkan dengan risiko biologis bagi organ tubuh.
- 2) **Aspek afektif dan spiritual** muncul melalui pembentukan sikap religius, ketaatan, dan kesadaran nilai. Program pembiasaan (akhlak mulia dan shalat sunnah berjamaah) memperkuat dimensi sikap dan spiritualitas, sementara di kelas guru menanamkan makna ibadah dalam konteks kehidupan. Respon siswa yang lebih tertarik dan aktif bertanya menunjukkan pembelajaran tidak sekadar transfer informasi, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan emosional dan rasa ingin tahu.
- 3) **Aspek psikomotorik** dikembangkan melalui praktik ibadah (misalnya praktik shalat bersama), pembiasaan harian, serta evaluasi praktik yang dilakukan guru. Guru Kelas 5 dan lembar observasi menunjukkan adanya evaluasi praktik, sedangkan Guru Kelas 3 menekankan praktik bersama setelah siswa menuliskan pengalaman.

Penilaian keberhasilan pembelajaran integratif cenderung dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa di kelas dan keseharian, serta komunikasi dengan orang tua (misalnya ditanyakan tiap semester). Ini menunjukkan penilaian tidak hanya terpusat pada tes kognitif, tetapi juga melibatkan penilaian sikap dan perilaku, yang relevan dengan pendidikan holistik.

Tabel 4.1 Rangkuman Temuan Wawancara Informan Berdasarkan Rumusan Masalah

Rumusan Masalah	Temuan Kunci Waka Kurikulum	Temuan Kunci Guru Kelas 3	Temuan Kunci Guru Kelas 5
RM 1: Perencanaan	Belum ada kebijakan tertulis; arahan melalui rapat internal; kontrol dan pendampingan perangkat ajar	Menyiapkan RPP dan bahan ajar; merancang keterkaitan fikih dan IPA sejak awal	Menyiapkan bahan ajar; menyusun tujuan; menentukan metode dan media
RM 2: Pelaksanaan	Integrasi melalui fenomena IPA sehari-hari; program pembiasaan; supervisi fokus kesiapan mengajar	Kontekstual berbasis pengalaman: mengamati, menanya; menulis pengalaman; praktik; penjelasan ilmiah	Contoh langsung; ceramah dan tanya jawab; buku paket cetak
RM 3: Nilai holistic	Kognitif, afektif/spiritual, psikomotorik; siswa lebih aktif dan pembelajaran bermakna	Kognitif (makna ilmiah ibadah), afektif dan spiritual (penghayatan), psikomotorik (praktik)	Kognitif (hukum dengan ilmiah), afektif (ketaatan dengan kesadaran kesehatan), psikomotorik (kebiasaan/perilaku)

Sumber: Hasil wawancara Waka Kurikulum, Guru Kelas 3, dan Guru Kelas 5 MI Azzainiyyah

5. Temuan Observasi Pembelajaran

Hasil observasi di Kelas 5A pada mata pelajaran Fikih memperlihatkan bahwa praktik integrasi tampak dalam beberapa aspek pembelajaran. Pada kegiatan pembukaan, guru mengaitkan materi thaharah dengan kebersihan badan, yang secara konseptual dapat dikaitkan dengan IPA (kesehatan dan kebersihan diri). Pada kegiatan inti, integrasi tampak melalui pengaitan dengan konteks kesehatan dan kebersihan lingkungan kelas, serta keterkaitan puasa dengan kesehatan. Metode yang dominan terlihat adalah tanya jawab, disertai pemantik ringan untuk menumbuhkan berpikir reflektif. Pada aspek media, observasi menunjukkan guru tidak menggunakan media pembelajaran tambahan (alat peraga/video/gambar/LKS), namun menggunakan sumber belajar yang bervariasi (lingkungan/realita sosial). Pada penilaian, guru melakukan evaluasi praktik dan menutup pembelajaran dengan doa.

Secara keseluruhan, observasi mengonfirmasi hasil wawancara: pembelajaran integratif telah berjalan melalui pengaitan konteks dan contoh, tetapi masih terbatas pada media pembelajaran yang minim. Hal ini konsisten

dengan keluhan guru dan Waka Kurikulum terkait keterbatasan media dan kebutuhan pelatihan teknologi.

Tabel 5.1 Ringkasan Hasil Observasi Pembelajaran Integratif di Kelas 5A

Komponen Observasi	Indikator Temuan	Bukti Singkat di Lapangan
Pembukaan	Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Materi thaharah dikaitkan dengan kebersihan badan
Kegiatan inti	Integrasi fikih dengan konteks IPA	Kebersihan lingkungan kelas; puasa dikaitkan dengan kesehatan
Metode	Metode aktif sederhana	Tanya jawab; pemantik ringan untuk refleksi “hikmah/mengapa”
Media	Penggunaan media tambahan	Tidak menggunakan media tambahan (alat peraga/video/LKS)
Penilaian	Evaluasi praktik dan penutup	Evaluasi praktik; pembacaan doa penutup

Sumber: Lembar observasi pembelajaran Kelas 5A MI Azzainiyah

6. Hambatan dan Kebutuhan Pembaruan

Hambatan yang mengemuka dari seluruh sumber data adalah keterbatasan media dan penguatan kapasitas guru. Waka Kurikulum menyebutkan sebagian guru masih kesulitan beradaptasi dengan teknologi, sementara para guru menekankan keterbatasan media pembelajaran dan perlunya kreativitas. Guru Kelas 5 juga menambahkan hambatan berupa pemahaman IPA siswa yang belum mendalam serta kesulitan mencari contoh integrasi yang paling tepat. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru (kompetensi pedagogik dan literasi teknologi) serta dukungan fasilitas.

Karena itu, kebutuhan pembaruan yang paling relevan meliputi: (1) pelatihan penggunaan teknologi pembelajaran dan penguatan kreativitas guru, (2) penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif, dan (3) penguatan supervisi yang tidak hanya menilai kesiapan mengajar, tetapi juga menilai kualitas keterkaitan materi Fikih dan IPA serta dampaknya terhadap capaian holistik siswa. Dengan pembaruan tersebut, integrasi yang selama ini sudah berjalan secara kontekstual dapat ditingkatkan menjadi praktik yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Diskusi Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi materi Fikih dan IPA di MI Azzainiyah berlangsung sebagai praktik pedagogik yang bersifat kontekstual dan berorientasi makna, meskipun belum sepenuhnya terinstitusionalisasi dalam kebijakan

tertulis. Pola ini sejalan dengan gagasan pembaruan pendidikan yang menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, menguatkan dimensi pengetahuan, nilai, dan tindakan, sebagaimana ditekankan dalam wacana pendidikan masa depan yang menuntut pendidikan relevan, berkeadilan, dan berkelanjutan (UNESCO, 2021).

1. Perencanaan Integratif: Antara Arah Institusi dan Inisiatif Guru

Pada level kelembagaan, Waka Kurikulum menyatakan bahwa integrasi Fikih dan IPA belum menjadi program tertulis, tetapi secara substansial mengakar pada tujuan madrasah (berilmu tinggi, berakhlak sufi, mandiri, pemimpin). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi berada dalam ranah nilai dan budaya sekolah yang berfungsi sebagai hidden curriculum. Madrasah membangun kerangka nilai yang mendorong guru mengaitkan ilmu agama dan ilmu umum, walaupun belum dituangkan dalam regulasi formal.

Literatur tentang integrasi agama dan sains menegaskan bahwa dikotomi keduanya sering bertahan karena lemahnya perangkat kebijakan dan panduan implementasi, sehingga praktik integrasi sangat bergantung pada kreativitas dan kesiapan guru (Adyatama, 2025; Fariq et al., 2024). Temuan ini relevan dengan kondisi di MI Azzainiyah, di mana integrasi tumbuh dari kesadaran pedagogis guru dan arahan non-formal madrasah.

Dari sisi guru, perencanaan integratif dilakukan melalui penyusunan RPP dan bahan ajar, penentuan tujuan, metode, dan media pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi belum terstandardisasi dalam format perangkat ajar integratif yang khusus, melainkan masih bergantung pada inisiatif guru masing-masing. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan ketersediaan panduan tematik integratif (Azizah et al., 2024).

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran integratif di MI Azzainiyah dapat dipahami berada pada fase transisi, yakni telah memiliki orientasi dan dukungan institusional, tetapi belum mencapai tahap institusionalisasi berupa standar perangkat ajar dan indikator integrasi yang baku. Padahal, kajian tentang integrasi fikih dalam kurikulum pendidikan Islam menekankan pentingnya desain kurikulum yang eksplisit agar integrasi berjalan konsisten dan berkelanjutan (Sufia & Chanifudin, 2025).

2. Pelaksanaan Integratif: Kontekstualisasi, Contoh Nyata, dan Variasi Metode

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, temuan menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan materi Fikih dan IPA dengan mengaitkan ibadah dan hukum fikih pada konteks IPA sehari-hari. Contoh integrasi meliputi pengaitan puasa dengan kesehatan pencernaan, gerakan shalat dengan kesehatan tubuh, serta larangan memakan ular dengan dampak biologis terhadap organ manusia.

Pendekatan berbasis contoh ini penting secara pedagogik karena membantu siswa menghubungkan konsep normatif agama dengan realitas empiris. Penelitian tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA menunjukkan bahwa integrasi yang efektif umumnya dimulai dari konteks yang dekat dengan pengalaman siswa dan relevan dengan materi sains yang dipelajari.

Perbedaan tampak pada pendekatan metodologis. Guru Kelas 3 cenderung menggunakan pendekatan kontekstual dan partisipatif melalui kegiatan mengamati, menanya, menulis pengalaman, dan praktik ibadah. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (Kurniasih, 2021).

Sebaliknya, Guru Kelas 5 lebih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Meskipun tergolong metode tradisional, pembelajaran tetap bermakna ketika guru mampu menghadirkan contoh integratif yang relevan dan memancing interaksi siswa. Namun, dalam perspektif pembelajaran abad ke-21, metode ini masih perlu diperkaya dengan pendekatan inkuiri atau diskusi agar siswa lebih terlatih berpikir kritis dan reflektif (Seprie et al., 2025).

Hasil observasi di Kelas 5A menguatkan temuan wawancara, yaitu bahwa integrasi telah berjalan melalui pengaitan konteks dan contoh, namun masih minim penggunaan media pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai TPACK yang menegaskan bahwa keterbatasan kompetensi teknologi guru dapat menghambat optimalisasi pembelajaran bermakna (Teaching and Teacher Education, 2024; *Frontiers in Education*, 2023).

3. Pendidikan Holistik: Kognitif, Afektif Spiritual, dan Psikomotorik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi Fikih dan IPA berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan holistik yang mencakup tiga ranah utama. Pertama, ranah kognitif berkembang melalui pemahaman siswa terhadap hukum fikih yang dikaitkan dengan penjelasan ilmiah. Kedua, ranah afektif dan spiritual diperkuat melalui pembiasaan ibadah, sikap religius, dan penghayatan nilai. Ketiga, ranah psikomotorik berkembang melalui praktik ibadah dan penerapan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Model integrasi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam holistik-integralistik yang berupaya menyatukan dimensi pengetahuan, nilai, dan tindakan untuk mengatasi dikotomi agama dan sains (Adyatama, 2025; Ramdhani et al., 2024). Selain itu, respon siswa yang lebih aktif dan antusias menunjukkan adanya penguatan rasa ingin tahu dan agency, yang merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21 (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

Penilaian keberhasilan pembelajaran integratif di MI Azzainiyah masih didominasi oleh observasi keseharian dan komunikasi dengan orang tua. Meskipun relevan dengan pendidikan holistik, literatur evaluasi pendidikan Islam

kontemporer menganjurkan pengembangan model penilaian yang lebih sistematis dan komprehensif untuk mengukur capaian kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Muhidin et al., 2025).

4. Hambatan dan Arah Pembaruan

Hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan media pembelajaran, adaptasi teknologi guru, serta kesulitan menemukan contoh integrasi yang tepat. Kondisi ini konsisten dengan berbagai kajian yang menyebutkan bahwa tantangan integrasi nilai Islam dan sains di madrasah sering berkaitan dengan fasilitas, pelatihan guru, dan ketersediaan bahan ajar integratif (Azizah et al., 2024).

Oleh karena itu, pembaruan yang direkomendasikan mencakup tiga level. Pertama, pada level kebijakan madrasah, diperlukan pedoman integrasi sederhana dan indikator supervisi yang menilai keterkaitan materi Fikih dan IPA. Kedua, pada level kapasitas guru, diperlukan pelatihan terarah dalam penyusunan perangkat ajar integratif, pembelajaran kontekstual, dan penguatan literasi teknologi. Ketiga, pada level sumber belajar, diperlukan penyediaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual agar integrasi dapat berjalan lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil diskusi ini menegaskan bahwa integrasi Fikih dan IPA di MI Azzainiyah telah berjalan secara kontekstual dan mendukung terwujudnya pendidikan holistik. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan konsistensi, integrasi tersebut perlu diperkuat melalui kebijakan institusional, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan media pembelajaran yang memadai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru kelas dalam mengintegrasikan materi Fikih dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI Azzainiyah telah dilaksanakan secara kontekstual dan fungsional sebagai praktik pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya terlembagakan dalam kebijakan kurikulum tertulis. Integrasi tersebut diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang bertumpu pada penyusunan perangkat ajar, penetapan tujuan, pemilihan metode, serta penggunaan media pembelajaran, dan diperkuat oleh arah serta budaya madrasah yang menekankan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada tahap pelaksanaan, integrasi dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep Fikih, khususnya ibadah dan hukum halal-haram, dengan fenomena IPA yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti kesehatan tubuh, kebersihan diri, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi dipahami sebagai pendekatan pedagogik yang menekankan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran, bukan sekadar penggabungan disiplin ilmu secara formal.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat paradigma pendidikan Islam holistik-integralistik yang menolak dikotomi antara agama dan sains. Integrasi Fikih dan IPA terbukti mampu mengembangkan tiga ranah pendidikan secara simultan, yaitu kognitif, afektif-spiritual, dan psikomotorik. Temuan ini sejalan dengan literatur pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan integrasi ilmu sebagai kerangka epistemologis untuk membangun pemahaman keilmuan yang utuh dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak membantah temuan-temuan sebelumnya, melainkan memperkuat dan mengkonkretkannya melalui bukti empiris pada konteks Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam pembelajaran Fikih yang diintegrasikan dengan IPA.

Dari sisi praksis pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Fikih dan IPA berpotensi meningkatkan kebermaknaan pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Respon siswa yang lebih aktif, tertarik, dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari mengindikasikan bahwa pembelajaran integratif dapat memperkuat literasi sains sekaligus literasi nilai keagamaan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dan ketersediaan media pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru melalui pelatihan pedagogik dan teknologi, serta penyediaan sumber belajar yang mendukung integrasi, menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan praktik pembelajaran integratif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain dilakukan pada satu madrasah dengan jumlah informan terbatas sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian lebih menekankan pada strategi guru dan respon siswa, sementara dampak jangka panjang integrasi terhadap capaian akademik dan karakter peserta didik belum diukur secara kuantitatif. Integrasi yang diamati juga masih terbatas pada contoh-contoh kontekstual sederhana dan belum merepresentasikan model integrasi kurikulum yang terstruktur.

Meskipun demikian, penelitian ini membuka prospek pengembangan riset selanjutnya, baik melalui pengembangan perangkat ajar integratif Fikih-IPA yang terstandar, penelitian longitudinal tentang dampak integrasi terhadap hasil belajar dan karakter siswa, maupun kajian komparatif antar madrasah. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan Islam dan pendidikan sains terpadu dengan memperkaya pemahaman tentang implementasi integrasi Fikih dan IPA dalam pembelajaran, serta menegaskan relevansinya dalam mewujudkan pendidikan holistik di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2020). *Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of knowledge.* Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-31198-6>

- Adyatama, M. F. (2025). Integration of religion and science in Islamic education: A holistic-integralistic model. *Abjad: Journal of Humanities and Education*, 3(2).
- Alifah, L., & Sukartono. (2023). Integration of 21st century skills in thematic learning in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1).
- Azizah, W. N., Hazhari, A., Susanto, & Wahidah, P. N. (2024). Analysis of the learning environment in Islamic integrated science education at Madrasah Ibtidaiyah. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 9(2).
<https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.19236>
- Fariq, W. M., Karim, N., & Bakar, A. (2024). Issues and solutions for incorporating Islamic education and science into schools and higher education institutions. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Giannini, S. (2025). Reimagining the futures of education. *Prospects*.
<https://doi.org/10.1007/s11125-025-09670-5>
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2020). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3).
<https://doi.org/10.1177/002205741319300303>
- Kurniasih. (2021). Implementasi model pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series*, 3(4).
- Miller, R. (2019). *Holistic education: An analysis of its ideas and nature*. University of Toronto Press.
<https://doi.org/10.3138/9781487512921>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2021). Introducing technological pedagogical content knowledge. *Computers & Education*, 48(4).
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2006.05.006>
- Muhidin, N., Khalida, H. H., Maryati, T., & Kartimi. (2025). Analysis of competency-based assessment (cognitive, affective, psychomotor) at Islamic elementary schools. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2).
- Nasr, S. H. (2019). *Islamic science: An illustrated study*. World Wisdom.
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- OECD. (2023). *Social and emotional skills for better lives: Findings from the Survey on Social and Emotional Skills 2023*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/9789264541703-en>
- Ramdhani, M. R., Hakim, L., Fariha, N., & Fahreza, R. M. (2024). Integration of Islamic education and science: Problems and solutions for holistic learning. *Proceedings of the Djuanda International Conference on Social Science*.
- Seprie, W., Wuryandani, W., & Muthmainah. (2025). Transforming primary education through inquiry-based learning models. *Frontiers in Education*.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1349212>
- Sufia, N., & Chanifudin. (2025). Integrasi fikih dalam kurikulum pendidikan Islam: Pendekatan holistik dan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.

Widodo, S. F. A., Fahmi, M. I., Widiastuti, A., Shah, T. A., & Shahzeb. (2024).
Implementation and impact of holistic education based on environmental
learning. *Humanika*, 24(1).
<https://doi.org/10.14710/humanika.v24i1.51128>